المفعول المطلق

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

“Ketahuilah bahwasanya maf’ul mutlaq

adalah maf’ul yang sejati.”

(Nadzhirul Jaisy dalam Syarh at-Tashil)

بسم الله

إن الحمد لله، والصلاة والسلام عَلَى رسول الله، وعلى آله وأصحابه ومن ولاه، ولا حول ولا قوة إلا بالله، أما بعد

Telah kita lalui pembahasan mengenai maf'ul bih yaitu isim manshub yang ketiga di kitab ini. Sekarang kita memasuki bab baru yaitu isim manshub yang keempat yang disebut dengan maf'ul muthlaq. Istilah maf'ul muthlaq merupakan istilah baru di dalam ilmu nahwu. Karena dahulunya maf'ul muthlaq ini dikenal dengan nama mashdar. Jika kita tengok kitab-kitab yang lawas/klasik, maka jika di sana dikatakan kata mashdar, yang dimaksud adalah maf'ul muthlaq. Maf'ul muthlaq disebut dengan mashdar pada ilmu nahwu klasik. Dan mashdar ini berbeda halnya di dalam ilmu sharaf, maka yang dimaksud dengan mashdar adalah urutan ketiga dari tashrif istilahy.

Seperti فَعَلَ - يَفْعَلُ - فَعْلا . Maka ini yang dimaksud dengan mashdar dalam ilmu sharaf.

Sebelum kita membahas pengertian maf'ul muthlaq secara istilah, ada baiknya kita terlebih dahulu mengetahui definisi maf'ul muthlaq secara bahasa. Yang pertama definisi kata maf'ul secara bahasa. Apa arti maf'ul? Maf'ul artinya adalah yang dikerjakan. Bukan makna maf'ul itu adalah objek. Ini pengertian yang kurang tepat. Karena maf'ul itu berasal dari kata فعل yang maknanya "mengerjakan", فاعل "yang mengerjakan", dan مفعول artinya "yang dikerjakan". Jadi seandainya saya buat soal ujian yang bunyinya

ما هو مفعول في هذه الجملة؟

misalnya : ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا .

Maka kira-kira apa jawabannya? عمرا? Bukan, karena عمرا adalah orang yang dikenai pekerjaan, bukan sesuatu yang dikerjakan. Maka jawaban yang benar, sesuatu yang dikerjakan tersebut di dalam kalimat tadi adalah ضَرْبٌ (pukulan).

Sekali lagi, apa maf'ul muthlaq dari kalimat ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا ? Maka jawabannnya adalah apa yang dikerjakan pada kalimat tersebut yaitu pukulan (ضَرْبٌ). Maka inilah makna maf'ul secara bahasa.

Kemudian selanjutnya adalah makna kata muthlaq secara bahasa. Kata muthlaq secara bahasa bisa kita ambil 2 makna. Yang pertama, muthlaq bermakna hakiki. Sehingga maf'ul muthlaq maknanya adalah maf'ul hakiki (maf'ul yang sebenar-benarnya). Atau bahasa baratnya the real of maf'ul. Itu sebabnya ulama dahulu menempatkan maf'ul muthlaq ini pada posisi pertama dari 5 maf'ul (maf'ul bih, maf'ul muthlaq, maf'ul li ajlih, maf'ul fihi, dan maf'ul ma'ah).

Mengapa disebut maf'ul hakiki? karena setiap fi'il dalam kalimat mewakili makna mashdar. Sebagaimana pertanyaan yang tadi saya sebutkan:

ما المفعول الحقيقي في هذه الجملة؟.

Apa hal yang sebenarnya dilakukan dalam kalimat ini/yang dilakukan oleh Zaid? Maka bisa kita jawab: misalnya dengan kalimat ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا, maf'ulnya tidak kita jawab ضَرَبَ tapi ضَرْبٌ dengan menggunakan mashdarnya, karena dialah maf'ul yang sebenarnya. Sedangkan ضَرَبَ hanya menggantikan maf'ul hakiki yang tidak disebutkan dalam kalimat tersebut.

Dan jika dalam pertanyaan disebutkan: ما المفعول? Maka yang dimaksud adalah isim, bukan fi'il ضَرَبَ. Dari sini kita tahu bahwa ضَرَبَ tersebut menggantikan kata ضَرْبٌ. Itu sebabnya fungsi utama maf'ul muthlaq adalah lit taukid. Nanti kita akan

bahas fungsi-fungsi dari maf'ul muthlaq. Namun fungsi utamanya adalah lit taukid. Mengapa? Karena dalam bahasa arab jika ada satu kata, kemudian kata tersebut diulang maka maknanya menjadi taukid. Contoh: ماسْمُكَ أَنْتَ di sini ada dhamir mukhathab yang diulang dua kali, yaitu huruf ك dan أنت, maka ini maknanya adalah taukid. Karena أنت dengan ك maknanya sama diulang dua kali. Contoh lain: رأيت زيدا زيدا, kata زيدا diulang dua kali maka ini maknanya taukid. Maknanya adalah: رأيت زيدا نفسه atau contoh lain: لا، لا atau نعم، نعم ini adalah taukid. Sehingga begitu juga dengan: ضربت ضربا. Tadi kita katakan bahwa ضَرَبَ ini sudah menggantikan ضربًا, kemudian ditambah lagi dengan mashdar, maka maknanya adalah ضربتُ ضربتُ. Kemudian fi'il kedua diubah menjadi mashdar ضربت ضربا. Ini makna muthlaq yang pertama secara bahasa artinya hakiki atau yang sebenarnya.

Kemudian makna muthlaq yang kedua adalah lawan dari muqoyyad. Apa arti muqoyyad? Muqoyyad maknanya terbatas. Berarti muthlaq artinya tanpa batas. Mengapa disebut tanpa batas? Yang pertama, karena dia tidak dibatasi oleh huruf tertentu. Sebagaimana maf'ulat yang lain, yang mana sewaktu waktu boleh kita munculkan hurufnya atau bahkan ada yang harus selalu muncul hurufnya, seperti wawu maiyyah pada maf'ul ma'ah.

Misalnya huruf ب pada maf'ul bih itu boleh kita munculkan menurut para ulama. Seperti pada kalimat ضرب زيد عمرا, boleh kita munculkan huruf ب nya, menjadi ضرب زيد بعمر . Mengapa? Karena dia adalah maf'ul bih, yang berarti disana ada taqdir huruf ب. Atau misalnya kalimat ذهبت يوم الجمعة, maka boleh kita munculkan huruf في di sana, dan menjadi ذهبت في يوم الجمعة . Mengapa? Karena dia adalah maf'ul fiihi, yang berarti di sana ada taqdir huruf في. Atau حضرت إكراما للأستاذ, boleh kita munculkan huruf lam di sana, dan menjadi حَضَرْتُ لِإِكْرَامٍ لَهُ atau حَضَرْتُ لِإِكْرَامِ الأُسْتَاذِ Karena

dia adalah maf'ul lahu. Maknanya, maf'ul yang terikat atau ditaqdirkan di sana ada huruf ل. Namun hal ini tidak berlaku untuk maf'ul muthlaq, karena maf'ul muthlaq ini tidak dibatasi oleh huruf tertentu. Kemudian yang kedua, bisa juga maknanya dia tidak dibatasi oleh jenis fi'il tertentu. Jadi, di saat kita lihat maf'ul bih hanya dibatasi oleh fi'il muta'adi. Maka maf'ul muthlaq tidak demikian.

Semua jenis fi'il, baik dia lazim maupun muta'adi. Atau dia muta'adi dengan maf'ul yang berjumlah satu, dua, atau tiga. Maka selama fi'il itu memiliki makna pekerjaan, maka dia bisa diberi maf'ul muthlaq. Misalnya نِمْتُ نَوْمًا (saya benar-benar tidur), ضَرَبْتُ ضَرَبًا ,أَكَلْتُ أَكْلاً ,ظَنَنْتُ ظَنًّا (ini yang butuh lebih dari satu maf'ul bih). Nampak di sini dia ada tanpa batas. Sehingga disebut dengan maf'ul muthlaq. Kecuali memang fi'il-fi'il tersebut tidak memiliki makna pekerjaan, seperti ليس ,كان naqish dan saudara-saudaranya. Maka ini tidak bisa diberi maf'ul muthlaq. Kemudian beberapa fi'il ma'lum namun bermakna pasif seperti مات. Karena مات hakikatnya bukan fa'il yang melakukan, namun dia dimatikan. Maka ini juga sama, tidak bisa diberi maf'ul muthlaq. Dan kita juga tahu bahwa ليس juga tidak punya makna pekerjaan, namun dia hanya mempunyai makna nafiy. Kemudian كان naqish dia tidak punya makna pekerjaan, namun dia hanya bermakna waktu. Berbeda dengan كان yang tam/sempurna, maka dia mempunyai makna pekerjaan dan bisa diberi maf'ul muthlaq. Seperti كُنْ كَوْنًا (jadilah sejadi-jadinya).

Demikian pengertian maf'ul muthlaq secara bahasa dan asal usul mengapa dinamakan dengan maf'ul muthlaq. Kemudian kita lihat pada halaman 69 untuk melihat definisi maf'ul muthlaq secara istilah nahwu. Di sini penulis menyebutkan:

المفعول المطلق اسم منصوب من لفظ الفعل (مصدر) يذكر معه لتوكيده أو لبيان نوعه أو عدده

Maf'ul muthlaq merupakan isim manshub yang diambil dari lafadz fi'ilnya (mashdar). Kita perhatikan pernyataan penulis sampai lafadz mashdar, hal ini tidak bisa dijadikan hujjah/dalil bahwa mashdar berasal dari lafadz fi'il. Di sini disebutkan bahwa isim manshub yang diambil/berasal dari lafadz fi'il. Tidak bermakna bahwa mashdar itu berasal dari lafadz fi'il. Karena yang benar adalah fi'il berasal dari mashdar.

Bukti bahwa fi'il berasal dari mashdar, yaitu fi'il memiliki 2 makna yaitu waktu dan pekerjaan. Adapun mashdar, dia hanya mengandung makna pekerjaan, tidak mempunyai makna waktu. Seandainya mashdar berasal dari fi'il, maka semestinya ia memiliki makna waktu, pekerjaan, dan makna ketiga. Harus ada makna ketiga, apapun itu. Mengapa? Karena far'un/cabang itu biasanya memiliki makna tambahan dari makna asalnya. Sedangkan tadi kita lihat bahwa mashdar memiliki makna lebih sedikit daripada fi'il, maka tidak masuk akal jika mashdar ini turunan dari fi'il. Tapi masuk akal jika fi'il berasal dari mashdar karena fi'il memiliki makna tambahan yaitu makna waktu. Itu sebabnya mengapa dinamakan mashdar, karena mashdar itu artinya مكان الصدر (tempat keluar) yaitu tempat keluarnya seluruh kata dalam bahasa Arab. Lantas apa maksud dari pernyataan penulis من لفظ الفعل? Karena fi'il muncul lebih dahulu di dalam kalimat, baru kemudian ada mashdar. Contohnya adalah ضربت ضربا, maka mashdarnya (ضربا) diambil dari kata ضَرَبَ. Karena kata ضَرَبْتُ muncul terlebih dahulu di dalam kalimat. Misal kita tidak tahu mashdarnya, maf'ul bihnya disebutkan di dalam kalimat ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا, jika ditanyakan apa maf'ul muthlaq dari kalimat ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا, maka kita bisa melihat fi'ilnya dan dari situ kita bisa menebak apa mashdarnya.

Adapun yang disebutkan penulis (يُذْكَرُ) adalah na'at/sifat dari isim manshub, sehingga apa yang disebutkan di sini adalah mashdar ma'ahu: (ه) hu di sini kembali

kepada lafadz fi'il. Sehingga yang disebutkan bersama, فعل لتوكيده untuk menegaskannya. Kembali lagi kepada لفظ الفعل dan ini adalah fungsi utama dari maf'ul muthlaq yaitu lit taukid seperti yang sudah disebutkan. Kemudian ada fungsi cabangnya, lebih khusus dari taukid, itu ada 2 yakni لبيان النوع (menjelaskan jenisnya) dan لبيان عدده (menjelaskan jumlahnya). Bukan jumlah mashdar, tapi jumlah lafadz fi'ilnya. Kemudian penulis di sini menyebutkan ada beberapa contoh untuk masing-masing fungsi maf'ul muthlaq. Contoh:

حفظت الدرس حفظا

(Sungguh saya telah menghafal pelajaran)

Maka di sini حفظا sebagai maf'ul muthlaq untuk menegaskan (lit taukid) fi'il حفظ, manshub dengan fathah.

Kemudian contoh lain dari fi'il mudhari'

يجمع الفلاح القطن جمعا

(Petani itu benar-benar mengumpulkan kapas).

جمعا: maf'ul muthlaq untuk menegaskan fi'il (lit taukid), manshub dengan fathah. Kedua kalimat di atas adalah dua contoh maf'ul muthlaq lit taukid. Kemudian berikutnya contoh untuk tabyin lin nau' سرت سيرا حسنا (Aku berjalan dengan jalan yang baik). سيرا : maf'ul muthlaq untuk menjelaskan jenisnya, manshub dengan fathah. Karena dia dibatasi atau diikuti oleh kata lain setelahnya. Baik bentuknya sifat maupun idhafah. Ketika mashdar itu dibatasi dengan kata lain, maka maknanya bukan lagi taukid melainkan lil bayan.

Kemudian contoh lainnya untuk yang li bayanin- nau'

يُدَافِعُ الشَّعْبُ عَنْ حُرِّيَتِهِ دِفَاعَ الأَبْطَالِ

(Rakyat membela kemerdekaannya sebagaimana pembelaan para pahlawan).

Di sini disebutkan دِفَاعَ الأَبْطَالِ dibatasi dengan adanya mudhaf ilaih. Maka دفاع di sini adalah maf'ul muthlaq yang menjelaskan jenis, manshub dengan fathah مفعول مطلق مبين للنوع منصوب بالفتحة. Kemudian contoh terakhir ini untuk tabyin lil 'adad ضربت ثلاث ضربات (Aku memukul tiga kali pukulan), ضربت ضربتين (Aku memukul dengan dua kali pukulan), ضربت ضربة واحدة (Aku memukul satu kali pukulan). Maka yang menjadi maf'ul muthlaq di sini adalah kata ثلاث bukan ضربات (ini nanti akan dibahas lebih lanjut mengenai naib maf'ul muthlaq). مفعول مطلق لبيان العدد منصوب بالفتحة. Maka saya katakan bahwasanya ilmu nahwu dengan ilmu dalalah itu berbeda.

Ilmu nahwu lebih condong pada lafadz, meskipun terkadang sejalan antara lafadz dan makna. Adapun ilmu dalalah, dia lebih condong pada makna. Menurut ilmu dalalah, maka yang menjadi maf'ul muthlaq adalah ضربات, karena secara makna dialah mashdarnya. Namun menurut ilmu nahwu tidak demikian. Maka apabila ada pertentangan antara lafadz dan makna, kita kembali kepada lafadz. Karena ilmu nahwu adalah sintaksis (dalam bahasa Indonesia), yang mana dia lebih fokus pada strukur bangunan, ia tidak membahas makna lebih dalam. Fokusnya pada bagian luar.

Ibaratnya seperti sebuah rumah, maka ilmu nahwu fokus pada dinding, atap, pintu, jendela, dan lainnya. Dia tidak peduli pada isi rumah tersebut. Berbeda dengan ilmu dalalah. Maka sering saya katakan, jangan terlalu terpatok pada terjemahan bahasa Indonesia. Karena bahasa Indonesia bukan termasuk kaidah nahwu, meskipun kadang terjemah bisa membantu. Namun ketika terjemah bertentangan dengan struktur bangunan dalam suatu kalimat, maka utamakan struktur bangunannya. Karena itulah ranah ilmu nahwu. Secara logika/makna mungkin tidak masuk akal bahwa ثلاث adalah maf'ul muthlaq, karena telah

disebutkan di awal bab (tentang maf'ul muthlaq berasal dari mashdar), sedangkan ثلاث bukan mashdar. Maka hal seperti ini akan seringkali kita jumpai pada kaidah-kaidah lain. Oleh karena itu, kita tetap berpegang pada kaidah nahwu saja. Demikian pembahasan pertama, sebagai muqodimah dari maf'ul muthlaq.

Pada kesempatan sebelumnya telah dibahas mengenai definisi maf'ul muthlaq baik secara bahasa maupun istilah. Kemudian sudah kita sampaikan beberapa contoh sebagaimana yang tertulis di halaman 69.

Berdasarkan fungsinya, maf'ul muthlaq mempunyai 3 fungsi. Sebetulnya yang 2 ini memiliki kesamaan. Kalau kita mau "mengerucut" lagi maka fungsinya sebetulnya hanya ada 2, yaitu fungsi umum (للتوكيد) ,dan fungsi khusus (للبيان، بيان النوع و بيان العدد). Bedanya adalah ketika mashdar tersebut tidak diikutkan dengan kata lain, maka dia fungsinya adalah lit taukid. Mengapa? Karena asalnya mashdar adalah semakna dengan fi'il. Sehingga ketika fi'il diikutkan dengan mashdarnya, maka itu sama halnya dengan mengulang fi'il yang sama berturut-turut seperti : ضربت ضربا maka maknanya ضربتُ ضربتُ.

Adapun jika fungsinya tertentu yaitu lil bayan/ lit takhsis maka biasanya diikuti dengan kata lain, bisa berbentuk sifat, idhafah, atau 'adad/bilangan yang mana nanti mashdarnya menjadi tamyiz. Seperti kemarin contohnya:

ضربت ثلاثة ضرب

ثلاثة menjadi maf'ul muthlaq yang menggantikan mashdarnya, sedangkan mashdarnya sendiri ضربات kedudukannya dalam kalimat sebagai tamyiz/mudhafun ilahi. Sebelum melanjutkan pada poin kedua, maka saya ingin menyampaikan satu contoh dari Al Qur'an.

Berikut contoh dari Al Qur'an maf'ul muthlaq lit taukid. Sebagaimana firman Allah:

وَكَلَّمَ اللهُ مُوسَى تَكْلِيْمًا

تكليما adalah maf'ul muthlaq dari fi'il كلّم. Fungsinya di sini adalah lit taukid, karena tidak diikutkan dengan kata setelahnya. Meskipun ada mungkin beberapa orang ahlul kalam yang menambahkan kata "ما" di belakang kata تكليما. وكلم الله موسى تكليما ما dengan perkataan tertentu. Tidak lain adalah upaya mereka supaya mengubah makna taukid menjadi lil bayan lin nau', sehingga nanti maknanya berubah.

Namun ini sedikit saja dan upaya mereka juga tidak berhasil. Sehingga maf 'ul muthlaq di sini menyulitkan orang-orang Mu'tazilah dalam menafsirkan. Karena ada kaidah umum di kalangan orang-orang Arab:

لا يصح المجاز مع التوكيد

"Tidaklah akan berhasil kiasan/ tidak boleh ada majas/ kiasan dalam taukid".

Dan orang-orang Mu'tazilah faham betul mengenai kaidah ini. Karena rata-rata mereka adalah pakar nahwu dan mereka unggul dalam bidang ini. Sehingga seandainya saja tidak ada kata تكليما atau tidak ada maf'ul muthlaq di sini, hanya sekedar وكلم الله موسى. Maka mereka bisa mengatakan bahwa Allah berbicara kepada Nabi Musa melalui wahyu, sebagaimana nabi-nabi yang lain. Sedangkan tidak mungkin mereka menghilangkan satu kata dalam Al Quran. Mereka hilangkan kata تكليما, cukup dengan وكلم الله موسى .Ini tidak mungkin berhasil, pasti ketahuan. Sehingga lafadz تكليما di sini betul-betul membuat mereka pusing/ bingung.

Bagaimana caranya untuk membelokkan makna ayat ini, karena sebagaimana kita tahu bahwa mereka sangat benci terhadap sifat-sifat Allah atau menafikan/

meniadakan sifat-sifat yang menurut mereka menyerupai dengan makhluk. Jadi bagaimana caranya? Caranya adalah cukup mereka mengubah satu harakat dengan dalih bahwa ini adalah riwayat bacaan yang lain. Bagaimana mereka membaca? وَكَلَّمَ اللهَ مُوْسَى تَكْلِيْمًا. Mereka mengubah dhammah pada lafadz Allah menjadi fathah. Maka ini tidak begitu nampak, ketimbang daripada menghilangkan kata تكليما. Maka maknanya menjadi "Musa benar-benar berbicara kepada Allah", yang semula fa'ilnya adalah lafadz Allah, mereka ubah dari dhammah menjadi fathah. Kata "Musa" tidak perlu diubah karena i'robnya tidak nampak, maka dia bisa saja menjadi fa'il ataupun maf'ul bih. Kemudian Musa menjadi fa'il dan lafadz Allah di sini menjadi maf'ul bih.

Dari peristiwa ini, maka semoga kita bisa memahami hakikat dari maf'ul muthlaq lit taukid. Yang mana dengannya Allah hendak menutup rapat celah-celah penafsiran yang menyimpang. Cukup dengan satu maf'ul muthlaq yaitu تكليما (takliimaa), maka maknanya jelas tanpa ada keraguan sedikitpun. Dan ini sebenarnya diakui oleh hati kecil orang-orang Mu'tazilah, sehingga mereka berusaha untuk menghindari makna ini karena mereka tahu betul bahwa maf'ul muthlaq lit taukid maknanya tidak bisa dikiaskan atau tidak bisa dibuat majaz. Dan ini mereka tahu persis.

Kemudian berikutnya poin yang kedua

قد ينوب عن المفعول المطلق ما يدل عليه .

Terkadang ada kata yang bisa menggantikan maf'ul muthlaq. Yaitu kata yang menunjukkan atau menggantikan posisinya, diantaranya:

- Yang pertama: digantikan dengan 2 lafadz كل atau بعض yang diidhafahkan kepada mashdar tersebut.

Seperti :

أحترمه كل الإحترام

(Saya menghormatinya sepenuh hati).

كل adalah maf'ul muthlaq manshub dengan fathah, dia menggantikan الإحترام. الإحترام fungsinya hanya sebagai mudhaf ilaih kepada كل. Meskipun ini mungkin nampak tidak masuk akal, mengapa mashdar menjadi mudhaf ilaihi? sedangkan mudhaf yang tidak ada hubungannya dengan mashdar dia malah menjadi maf'ul muthlaq. Maka saya katakan, begitulah ilmu nahwu. Ilmu nahwu lebih berfokus pada struktur kalimat, sehingga dia tidak begitu memperhatikan makna. Maka ini pula yang tidak disukai oleh kalangan lughowiyin. Kemudian contoh berikutnya adalah

أتردد عليه بعض التردد

(Aku setengah ragu kepadanya).

Maf'ul muthlaqnya adalah بعض, karena di sana ada tanda fathah. Maf'ul muthlaq selalu manshub karena dia termasuk isim manshub. Maka bukan التَّرَدُّد, tidak mungkin maf'ul muthlaq itu majrur. Maka التَّرَدُّدِ di sini sebagai mudhaf ilaih majrur dengan kasroh, dia mudhaf kepada بَعْضَ. Maka itu di antara kata yang bisa menggantikan maf'ul muthlaq.

Pada halaman berikutnya disebutkan

أن نأتي بمرادف للمصدر.

(Bisa juga digantikan dengan sinonim daripada mashdar tersebut).

Dan ini disebut dengan mashdar maknawi.

Jika mashdarnya diambil dari fi'il maka disebut dengan mashdar lafdzi, jika diambil dari murodif (sinonim) disebut mashdar maknawi (yang semakna dengan fi'il tersebut). Contoh:

دَفَعْتُهُ حَفْزًا

(Aku benar-benar memotivasi dia).

Kata دَفَع dan حَفَز itu maknanya sama yaitu memotivasi atau mendorong. Maka حَفْزًا di sini adalah murodif (sinonim) dari mashdar دَفْعًا. Dan dia (حَفْزًا) adalah maf'ul muthlaq. Yang i'rabnya adalah maf'ul muthlaq manshub dengan fathah dan seterusnya.

Ulama berselisih pendapat mengenai apa amil yang menyebabkan mashdar maknawi ini menjadi manshub. Apakah amilnya دفع (fi'il yang tertulis di dalam kalimat tersebut)? atau ada fi'il yang lain? Maka pendapat yang lebih dominan dalam hal ini adalah pendapatnya Sibawaih dan madzhabnya (madzhab Bashrah) yakni fi'il yang menyebabkan mashdar maknawi ini menjadi manshub berbeda dengan fi'il yang tersurat di kalimat tersebut. Sehingga kalimat دفعته حفزا menurut mereka taqdirnya adalah دفعته وحفزته حفزا, dan حفزته di sini dimahdzufkan. Jadi menurut pendapat mereka, fi'ilnya harus berasal dari fi'il yang sama, tidak boleh dari murodif/sinonimnya.

Kemudian poin berikutnya (ج) masih di pembahasan yang sama mengenai naib maf'ul muthlaq أن تأتي بصفة المصدر دون ذكر المصدر. Maksudnya digantikan dengan sifat mashdar dan mashdarnya dimahdzufkan. Ini sebenarnya tujuannya sama dengan poin sebelumnya yaitu yang digantikan dengan lafadz كل dan بعض, dimana maf'ul muthlaqnya berfungsi sebagai li bayanin nau'. Hanya saja perbedaannya kalau yang pertama digantikan oleh kata sebelumnya atau mudhaf.

- Sedangkan yang kedua digantikan dengan na'at. Namun fungsinya sama yaitu li bayanin nau'.

Namun di poin (ب) yang digantikan dengan murodif/sinonimnya, maka fungsinya lit taukid. Sebagaimana mashdar lafdzi yang fungsinya sebagai taukid. Contohnya di sini

تتطور الحياة سريعا (kehidupan ini berkembang dengan pesat).

Taqdirnya adalah تتطور الحياة تطورا سريعا.

Mashdar yang sebenarnya adalah تطورا, namun dia dimahdzufkan dan digantikan dengan kata سريعا. Dan سريعا kita i'rab sebagai maf'ul muthlaq manshub dengan fathah. Karena dia langsung menggantikan mashdarnya. Jadi nanti, ينوب عن المصدر المحذوف تقديره تطورا, atau di kitab disebutkan نائبا عن المفعول المطلق. Di bawahnya disebutkan

وقد حذف المفعول المطلق تطورا وناب عنه صفته سريعا.

Di sini boleh ناب عنه صفته, fi'ilnya mudzakkar meskipun fa'ilnya (صفته) muannats karena ada yang menghalangi yaitu عنه dan dia ghairu aqil, muannats. Maka untuk naib jenis terakhir ini, dia adalah li bayanil 'adad.

Saya kira cukup sampai di sini pembahasan kita mengenai maf'ul muthlaq. In sya Allah akan kita lanjutkan sedikit lagi yaitu penutup dari bab maf'ul muthlaq, mengenai bolehkah fi'il dari maf'ul muthlaq ini dimahdzufkan? Apakah perlu adanya dalil atau cukup dengan sama'iy atau sebagaimana manshubat yang lain?

Pada audio sebelumnya telah kita bahas apa saja kata yang bisa menggantikan maf'ul muthlaq. Di sana telah disebutkan ada 5 bentuk naibul maf'ul muthlaq. Sekarang kita akan melanjutkan pembahasan pada poin

berikutnya yaitu mahdzufnya amil daripada maf'ul muthlaq. Di sini disebutkan di halaman 70 poin ketiga:

قد يحذف فعل المفعول المطلق

Terkadang fi'il dari maf'ul muthlaq tersebut dimahdzufkan/dihilangkan.

Berbeda halnya dengan maf'ul bih, yang mana pembahasannya telah berlalu. Dimana tidak boleh dihilangkan fi'ilnya kecuali adanya dalil. Ini pada bab maf'ul bih.

Namun pada bab maf'ul muthlaq, bolehnya dihilangkan fi'il tanpa adanya dalil. Ini perbedaan maf'ul bih dengan maf'ul muthlaq. Fi'il pada maf'ul muthlaq boleh dihilangkan tanpa adanya dalil. Mengapa? Karena dia sendiri sudah menunjukkan dalil. Seperti yang sering kita ulang, yakni mashdar ini semakna dengan fi'il. Maka dengan dihilangkan fi'il dan dibiarkan mashdar tersebut tidak mempengaruhi apapun. Karena mashdar tersebut sudah menjadi dalil, bahkan dia berfungsi menggantikan fi'il yang hilang tersebut. Adapun maf'ul bih, dia tidak bisa menggantikan fi'ilnya jika fi'ilnya tersebut dihilangkan.

Seperti kalimat ضربت زيدا, jika ضربت dihilangkan, maka Zaidan tidak bisa menggantikan atau menunjukkan makna ضربت. Adapun misalnya kalimat ضربت ضربا, jika ضربت kita hilangkan, maka ضربا bisa menggantikan atau menunjukkan makna ضربت. Maka atas dasar ini, ulama mutaakhirin atau ulama nahwu kontemporer memasukkan hal tersebut ke dalam fungsi maf'ul muthlaq yang keempat, yaitu maf'ul muthlaq selain dia berfungsi sebagai taukid, bayan nau', bayan ''adad, dia juga bisa berfungsi sebagai pengganti fi'il (jika fi'il dimahdzufkan). Atau fungsi yang ke empat yaitu badal min fi'lihi. Sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Ghulayaini dalam kitabnya Jami'ud Durus.

Ketika maf'ul muthlaq berfungsi sebagai pengganti fi'il, maka dia tidak lagi bisa berfungsi sebagai taukid, bayan nau', maupun bayan 'adad. Jadi fungsi utamanya sebagai taukid hilang. Mengapa? Karena taukid tidak lagi dikatakan sebagai taukid ketika muakadnya hilang (yang dikuatkan tidak ada). Seperti kalimat رأيت زيدا نفسه, nafsahu sebagai taukid dan Zaidan sebagai muakadnya/yang dikuatkan. Ketika Zaidan hilang, menjadi رأيت نفسه, maka nafsahu di sini tidak lagi berfungsi sebagai taukid, melainkan dia menggantikan Zaidan sebagai maf'ul bih. Mengapa? Karena muakadnya sudah hilang, maka fungsi taukid inipun menjadi hilang. Begitu juga dengan fungsi mubayyin sebagai penjelas, baik itu mubayyin lin nau' maupun lil 'adad. Dia tidak lagi menjadi penjelas ketika mubayyan (hal yang dijelaskan) ini hilang. Seperti contoh mubayyin ini, saya gambarkan seperti na'at, misal dalam kalimat رأيتُ زَيْدًا الجميلَ. Ketika "Zaidan" hilang (man'ut hilang) kemudian tersisa na'at, maka dia tidak lagi menjadi na'at, melainkan menjadi maf'ul bih, رأيت الجميلَ.

الجميل bukan lagi berfungsi sebagai na'at karena man'utnya hilang. Begitu juga dengan maf'ul muthlaq, jika maf'ul muthlaq ini awalnya sebagai taukid dan kemudian muakadnya hilang, maka dia fungsinya bukan lagi sebagai taukid, melainkan sebagai pengganti fi'il yang hilang. Kecuali jika fungsi maf'ul muthlaq tersebut bukan untuk menguatkan fi'ilnya, melainkan untuk menguatkan kata atau kalimat sebelumnya.

Akan kita lihat contoh dalam kitab. Di sini ada banyak contoh dan saya lihat semua contoh di sini adalah contoh sama'iy, kecuali satu yaitu kata قيامًا dia adalah contoh qiyasy. Bukan karena كثرة الاستعمال (banyak digunakan), melainkan memang fungsinya untuk menggantikan fi'il yang hilang. Mulai dari contoh pertama yaitu شكرًا. Ini adalah kata yang familiar di telinga, bahkan hampir-hampir menjadi

bahasa Indonesia. Yang mana "syukron" ini adalah maf'ul muthlaq, yang tidak pernah muncul fi'ilnya, bahkan tidak boleh muncul. Karena di sini disebutkan asalnya أشكرك شكرا, bukan berarti boleh bagi kita untuk menggunakan kalimat ini. Ini hanya sebagai gambaran kalimat asalnya, meskipun hakikatnya kalimat ini tidak pernah digunakan di kalam orang-orang Arab. Sebagaimana pengalaman saya pribadi, suatu saat saya pernah hendak mengucapkan kalimat ini kepada guru saya dengan tujuan untuk menegaskan atau memberi kesan penegasan sebagaimana dalam bahasa Indonesia (terimakasih banyak dan yang semisalnya).

Saya coba untuk mengaplikasikan kata asal dari syukron ini, yaitu أشكرك شكرا.

Saya katakan أشكرك شكرا kepada guru saya. Beliau menjawab: "Jangan katakan kalimat tersebut, karena kalimat tersebut tidak pernah terdengar dari mulut orang Arab". Sehingga hukumnya wajib menghilangkan fi'ilnya. Kalau ingin menunjukkan makna lebih, maka boleh menggunakan sifat seperti شكرا جزيلا atau شكرا كثيرا atau yang lainnya. Jangan dimunculkan fi'ilnya. Ini contoh maf'ul muthlaq yang fi'ilnya wajib dihilangkan. Dan ini untuk kalimat insya'/jumlah insyaiyyah (kalimat informatif). Kemudian ada contoh yang digunakan untuk kalimat perintah (jumlah thalabiyah), yaitu قياما (untuk contoh "qiyaman" ini, dia bukan sama'iy), sehingga boleh saja dimunculkan fi'ilnya seperti قوموا قياما atau قمْ قياما atau yang semisalnya. Ketika fi'ilnya dimunculkan, maka fungsi dia sebagai taukid muncul kembali. Kalau dihilangkan fi'ilnya, maka fungsinya adalah menggantikan fi'il.

Kemudian contoh berikutnya تحية طيبة وبعد kalimat ini juga sama'iy, sering diucapkan oleh orang Arab untuk muqodimah di setiap pembicaraan, seperti ceramah atau yang lain. Yang mana kalimat asalnya أحييكم تحية طيبة, طيبة sebagai na'at dari maf'ul muthlaq تحية. Artinya penghormatan yang baik. وبعد (adapun setelah itu),

بعد adalah dharaf mabni 'ala dhommi dan disitu ada mudhaf ilaih yang mahdzuf kemudian digabung menjadi satu, maka diberi harakat dhammah.

Contoh berikutnya أنت ابني حقا (Engkau adalah anakku yang sesungguhnya). حقا di sini maknanya bisa حقيقة atau يقينًا atau yang semisalnya. Ungkapan ini juga sifatnya sama'iy, sehingga tidak boleh dimunculkan fi'ilnya, yang mana fi'ilnya di sini taqdirnya adalah أَحُقُّهُ. Dan ini yang telah disebutkan bahwasanya ada beberapa maf'ul muthlaq. Tidak banyak, mungkin hanya 2 atau 3 maf'ul muthlaq yang semisal ini atau lebih dari itu. Dia fi'ilnya mahdzuf, namun fungsinya tetap sebagai taukid. Padahal tadi telah disebutkan ketika fi'ilnya mahdzuf, kemudian dibiarkan maf'ul muthlaqnya maka fungsinya sebagai pengganti fi'ilnya, bukan sebagai taukid. Dan ini pengecualian.

Untuk حقًّا dan kawan-kawan, ketika fi'ilnya mahdzuf, dia tetap berfungsi sebagai taukid. Mengapa? Alasannya karena dia bukan menguatkan fi'il yang mahdzuf tersebut, melainkan dia untuk menegaskan kalimat sebelumnya. Jadi tidak ada sangkut pautnya dengan fi'il yang mahdzuf dan dia tetap sebagai taukid yaitu menegaskan kalimat أنت ابني dan ini berhubungan dengan contoh berikutnya هذا رجل كريم جدا (ini adalah seorang lelaki yang amat mulia). Kata جدًّا ini semisal dengan kata حقًّا, fungsinya untuk menegaskan atau للتوكيد لما قبله (untuk menegaskan apa yang sebelumnya). Hanya saja bedanya, jika حقًّا untuk menegaskan kalimat sebelumnya, sedangkan جدًّا untuk menegaskan kata sebelumnya yakni kata كريم. Kata جدًّا di sini taqdirnya adalah يجِدّ جدا arti asalnya adalah bersungguh-sungguh, namun maknanya di sini adalah amat/sangat.

Jika kita ingat kata جدًّا ini, maka kita teringat fenomena yang marak diucapkan di kalangan kawan-kawan kita yaitu ungkapan عفوا جدا. Meskipun banyak

saya lihat ada beberapa artikel yang membahas tentang hal ini. Dari sekian banyak artikel itu, sumbernya hanya satu dan nampaknya ini memang copy paste. Yang mana dalam artikel tersebut disebutkan bahwa عفوا جدا adalah kata yang tidak layak diucapkan karena tidak pernah terdengar dari orang-orang Arab. Kemudian mereka mengambil rujukan dari perkataannya Ibnu Mandzur pemilik kitab Lisanul Arab, yang mana mereka hanya membahas dari segi lughoh/bahasa, namun tidak dibahas dari segi nahwu.

Sekarang bagaimana kalau kita tinjau dari segi nahwu. Kata عفوا ini adalah bagian dari bab ini. Sebagaimana kata عفوا, شكرا juga termasuk ke dalam bab maf'ul muthlaq yang dihilangkan fi'ilnya. Taqdirnya atau asal kalimatnya adalah أعفو منك عفوا dan kalimat ini tidak boleh diucapkan. Kata جدًّا juga termasuk maf'ul muthlaq yang menguatkan/menegaskan kata sebelumnya. Hanya saja perlu kita ketahui bahwasanya kata جدا ini hanya menegaskan kata sebelumnya yang disebut dengan shahibul jiddi صاحب الجد yaitu kata muakkad yang dikuatkan جدا . Seperti حال ada صاحب الحال.

صاحب الجد ini berasal dari khobar atau sifat. Kalau dia khobar, misalnya:

هذا مهم جدا, atau هذا جيد جدا

Maka مهم جيد sebagai khobar. Yang sebagai sifat seperti pada kalimat:

هذا رجل جميل جدا أو هذا رجل كريم جدا atau yang semisal.

Maka, tidak mungkin maf'ul muthlaq ini menegaskan maf'ul muthlaq yang lain, seperti عفوا جدا. Mungkin mereka yang mengatakan عفوا جدا itu menganggap bahwa جدا ini sebagai sifat dari عفوا. Mereka mungkin mengira seperti itu karena dilihat dari i'robnya sama-sama manshub. Padahal kita tahu bahwa جدا adalah

mashdar, mungkin kalau عفوا كثيرا masih bisa diterima. Namun kalau عفوا جدا ini hakikatnya adalah 2 maf'ul muthlaq. Ini tinjauan saya dari segi nahwu .

Adapun dari segi lughoh, maka sebagaimana sudah banyak orang yang membahasnya yaitu mudah saja, kalau ditinjau dari segi lughoh, tidak boleh karena orang Arab tidak pernah mengucapkannya. Selesai. Kemudian contoh berikutnya di sini: حضر الحفل جميع العاملين وأيضا المدير العام (Seluruh pekerja menghadiri perayaan begitu pula juga dengan direktur umum) . Di sini, أيضا juga sama'iy, tidak boleh dimunculkan fi'ilnya .

أيضا هو مفعول مطلق لفعل محذوف والتقدير آض يئيض . آض -يئيض

Maknanya رجع - يرجع (kembali) asalnya kembali, kemudian menjadi أيضا, dimaknai dengan juga atau pula. Kemudian contoh berikutnya adalah:

يكافأ الناجحون وخصوصا المتفوقين

(Murid-murid yang lulus ini diberi hadiah, terkhusus mereka yang berprestasi).

خصوصا ini sebetulnya ada bab tersendiri yaitu bab إختصاص , ini mungkin bisa panjang lebar pembahasan mengenai ini, namun kita tidak ulas di sini . خصوصا di sini dia menggantikan fi'il, yang mana fi'il ini mahdzuf, taqdirnya أخص dan dia tidak boleh ditampakkan. Kemudian, المتفوقين dia sebagai maf'ul bih manshub dengan ya' karena dia jamak mudzakkar salim. مفعول به منصوب بالياء لأنه جمع مذكر سالم. Namun pertanyaannya di sini المتفوقين ini maf'ul bih kemana? Apakah ke خصوصا ? atau ke أخص yang mahdzuf? Maka jawabannya adalah: dia maf'ul bih kepada خصوصا, bukan kepada أخص, karena خصوصا di sini sudah menggantikan posisi fi'il yang mahdzuf.

Maka المتفوقين ini manshub karena خصوصا. Dia beramal sebagaimana amalan fi'il. Mashdar bisa beramal sebagaimana amalan fi'il. Namun seandainya أخص ini muncul, maka المتفوقين di sini, dia manshub karena أخص, bukan karena خصوصا. Karena fi'il lebih kuat amalannya daripada mashdar, dan mashdar di situ bukan lagi berfungsi sebagai pengganti fi'il, melainkan sebagai taukid. Sehingga tidak beramal. Semoga bisa dipahami.

Dan contoh yang terakhir adalah lafadz سبحان الله. Ini adalah lafadz yang ma'ruf sekali. Kata سبحان adalah maf'ul muthlaq yang tidak pernah berdiri sendiri. Dia selalu dalam bentuk idhafah.

لفعل محذوف تقديره أسبّح .

Sebetulnya bukan أسبّح yang tepat, karena kata سَبَّحَ - يُسَبِّحُ mashdarnya bukan سبحان melainkan تسبيح. Maka yang tepat adalah سَبَحَ – يَسْبَحُ - سُبْحان. Meskipun fi'il ini jarang atau tidak pernah digunakan di kalangan orang Arab, karena fi'il ini memang khusus untuk lafadz اللهُ. Namun yang sering digunakan adalah lafadz mashdarnya سبحان. Maknanya adalah التنزية atau التبرئة yaitu mensucikan dan meniadakan segala hal yang buruk (تبرئة).

Maka ini contoh-contoh kondisi dimana fi'il dari maf'ul muthlaq ini dimahdzufkan. Dan maf'ul muthlaq ini adalah mungkin faktor utama yang paling banyak menghilangkan fi'il, karena dia bentuknya adalah mashdar yang mana mashdar ini bisa menggantikan fi'ilnya tanpa dalil, tidak seperti maf'ul yang lainnya.

Sebelum kita mengakhiri bab maf'ul muthlaq ini, ada satu pertanyaan yang mana tidak dibahas di kitab ini. Bagaimana jika maf'ul muthlaq ini mendahului fi'ilnya? Atau bolehkah maf'ul muthlaq mendahului fi'ilnya? Karena di sini tidak

dibahas, sedang di bab lain dibahas mengenai taqdim dan ta'khir. Maka jawabannya tidak boleh. Mengapa? Karena maf'ul muthlaq ini kedudukannya sama seperti taukid. Untuk yang taukid, maka tidak boleh, kenapa? Karena taukid tidak pernah mendahului mu'akad. Misalnya ضَرَبْتُ ضَرْبًا kita ubah menjadi ضَرْبًا ضَرَبْتُ maka ini tidak boleh. Khusus untuk yang taukid.

Bagaimana untuk yang lil bayan? maka jumhur ulama, pendapat yang paling kuat "boleh". Jika maf'ul muthlaq ini lin nau' atau li bayanin nau' atau lil ''adad maka boleh mendahului. Misalnya ضربت ثلاث ضربات. Begitu juga dengan yang mahdzuf tadi. Namun dia fungsinya littaukid, maka tidak boleh mendahului, seperti kata أنت ابني حقًّا. حقًّا tidak boleh dikatakan seperti ini حقًّا أنت ابني. Karena fungsinya sebagai taukid. Adapun kalau ditengah, maka boleh أنت حقًّا ابني. Ini diperbolehkan oleh ulama. Begitu juga dengan جِدًّا, جِدًّا tidak boleh mendahului كريم. Kecuali kalau dia di idhafahkan. هَذَا رَجُلٌ جِدًّا كَرِيْمٌ ini tidak boleh. Yang boleh هَذَا رَجُلٌ جِدُّ كَرِيْمٍ maka ini boleh.

Baik, itu pembahasan sedikit mengenai maf'ul muthlaq. Dan Alhamdulillah selesai sudah pembahasan mengenai ini. Semoga yang sedikit ini bermanfaat. Dan nanti kita lanjutkan dengan pelajaran lain, yaitu mengenai maf'ul li ajlih kemudian dilanjutkan dengan maf'ul ma'ah. Terakhir kita tutup dengan doa kafaratul majelis.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته